

## Kisah Di Balik Hujan : Pemahaman Anak-Anak Tentang Fenomena Cuaca dalam Pembelajaran IPAS di MIS Wonoyoso

Dian Ika Safitriana

Universitas Islam Negri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Alamat: Jl. Kusuma Bangsa No.9, Panjang Baru, Kec. Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51141

Korespondensi penulis: [dvita037@gmail.com](mailto:dvita037@gmail.com)

**Abstract:** *This research aims to explore how a story-based learning approach can increase students' understanding of the rain phenomenon in Natural and Social Sciences (IPAS) learning at the elementary school level. Using a qualitative approach and case studies, this research involved fourth grade students and science and science teachers in one elementary school. The research results show that story-based learning is able to change students' erroneous understanding of the rain phenomenon into a more accurate scientific understanding. Stories that connect scientific concepts with students' daily experiences successfully increase their engagement and participation in learning. In addition, this approach can also simplify abstract concepts such as the water cycle, making the material more interesting and easy to understand. Despite some challenges, such as the time required to design relevant stories, the positive impact of this approach on students' understanding and their engagement is significant. It is hoped that this research can contribute to the development of more creative and contextual science learning methods in elementary schools.*

**Keywords:** *Story-based learning, Understanding rain phenomena, Water cycle concept, Science*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis cerita dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai fenomena hujan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini melibatkan siswa kelas IV dan guru IPAS di MIS Wonoyoso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita mampu mengubah pemahaman keliru siswa mengenai fenomena hujan menjadi pemahaman ilmiah yang lebih akurat. Cerita yang menghubungkan konsep ilmiah dengan pengalaman sehari-hari siswa berhasil meningkatkan keterlibatan dan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini juga dapat menyederhanakan konsep-konsep abstrak seperti siklus air, membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami. Meskipun menghadapi beberapa tantangan, seperti waktu yang dibutuhkan untuk merancang cerita yang relevan, dampak positif dari pendekatan ini terhadap pemahaman siswa dan keterlibatan mereka sangat signifikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran IPAS yang lebih kreatif dan kontekstual di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Pembelajaran berbasis cerita, Pemahaman fenomena hujan, Konsep siklus air, IPAS

### 1. PENDAHULUAN

Usia dini disebut juga dengan masa keemasan. Menurut (Amartiwi, 2023) menjelaskan “masa keemasan adalah masa dimana kemampuan seorang anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya dan berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini yaitu 0–6 tahun”. Secara komprehensif, paradigma pendidikan anak usia dini dijelaskan pula oleh (N, 2015) yaitu seluruh tindakan dan upaya dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dengan menciptakan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman dan kesempatan untuk memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan melalui mengamati, meniru dan bereksperimen.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki pengetahuan tentang proses hujan. Beberapa siswa percaya, misalnya, bahwa hujan disebabkan oleh awan yang "penuh air" atau terkait dengan kepercayaan tradisional yang bersangkutan, seperti mitos hujan yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia secara diam-diam. Ini sering disebabkan oleh metode pengajaran yang tidak sepenuhnya mendukung pembelajaran kontekstual. Untuk membantu siswa memahami konsep ilmiah, guru kadang-kadang menggunakan ceramah pendekatan atau hanya menyebutkan buku di kelas (Gusteti, 2024).

Masalah ini juga diperburuk oleh kurangnya media pendidikan yang menarik dan relevan. Media yang digunakan di sekolah sering kali gagal memvisualisasikan proses kompleks, seperti siklus air, dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, proses pembelajaran yang cenderung satu arah tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengajukan pertanyaan tentang fenomena yang mereka alami. Akibatnya, siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena hujan (Safitri et al., 2024).

Berbagai penelitian telah mencoba mengatasi masalah ini dengan menggunakan metode pembelajaran baru. Pertama, penelitian oleh (Zainiyati, 2017) menemukan bahwa menggunakan media visual interaktif seperti video animasi dapat membantu siswa memahami siklus air. Media ini menjelaskan proses abstrak secara visual, membantu siswa memahaminya dengan lebih baik. Media ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, yang dapat mendorong siswa untuk lebih mempelajari tentang fenomena cuaca.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Rozak & Juwanda, 2020) meneliti seberapa efektif pembelajaran berbasis proyek ketika siswa terlibat secara aktif dalam eksperimen sederhana. Misalnya, mereka melihat penguapan air dan pembentukan embun. Metode ini meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep cuaca dan keterampilan pengamatan ilmiah mereka.

Ketiga, penelitian oleh (Rahmi et al., 2021) mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis cerita efektif dalam meningkatkan daya ingat siswa terhadap konsep ilmiah. Narasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa membantu mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata mereka, sehingga meningkatkan keterlibatan emosional dalam proses belajar. Cerita juga memungkinkan guru untuk menjelaskan konsep ilmiah dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami, terutama untuk siswa dengan kemampuan belajar yang berbeda-beda.

Keempat, temuan dari (Tho'ati, 2021) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran inkuiri, di mana siswa didorong untuk bertanya dan mengeksplorasi sendiri, mampu membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi fenomena berdasarkan minat mereka, sehingga mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang aktif dan kritis. Metode ini juga memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara konsep ilmiah dan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Meski penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan, terdapat celah penelitian terkait penggunaan pendekatan naratif dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada tema hujan. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada penggunaan teknologi atau eksperimen ilmiah, sementara pendekatan berbasis cerita yang mengaitkan konsep ilmiah dengan pengalaman sehari-hari siswa belum banyak dieksplorasi. Narasi memiliki potensi besar untuk menghubungkan fenomena ilmiah dengan konteks personal siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami konsep secara lebih mendalam (Isnain & Rahim, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis cerita dapat membantu siswa memahami fenomena hujan secara mendalam. Fokus penelitian meliputi analisis cara siswa menghubungkan cerita dengan konsep ilmiah, evaluasi efektivitas pendekatan ini dibandingkan metode tradisional, serta eksplorasi strategi yang dapat digunakan guru untuk mengintegrasikan narasi dalam pembelajaran IPAS. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali pengalaman siswa dan guru selama proses pembelajaran berbasis cerita, khususnya pada tema hujan.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pendekatan naratif dalam pembelajaran IPAS, terutama pada tema-tema yang berkaitan dengan fenomena alam. Studi ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana narasi dapat digunakan untuk menjembatani kesenjangan antara konsep ilmiah dan pengalaman siswa, sehingga berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran kontekstual (Irfan et al., 2019).

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan menarik. Guru dapat memanfaatkan cerita untuk menjelaskan konsep ilmiah dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa, sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka selama proses belajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya pada topik-topik yang berkaitan dengan fenomena cuaca seperti hujan (Handiyati et al., 2023).

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis cerita dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap fenomena hujan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi subjek penelitian secara mendalam, serta memungkinkan eksplorasi konteks sosial dan kultural yang memengaruhi pembelajaran siswa di kelas (Sugiyono & Kuantitatif, 2009).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi ini berfokus pada kelas tertentu di salah satu sekolah dasar sebagai unit analisis, untuk menggali bagaimana narasi digunakan dalam pembelajaran IPAS pada topik fenomena hujan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika proses pembelajaran secara holistik dalam konteks spesifik (NUR, 2022).

Subjek penelitian meliputi siswa kelas IV di sebuah sekolah dasar yang dipilih secara purposif. Pemilihan ini didasarkan pada karakteristik siswa yang sudah mulai mempelajari konsep-konsep dasar fenomena alam dalam kurikulum IPAS. Selain itu, guru kelas yang mengajar mata pelajaran IPAS juga dilibatkan untuk memahami perspektif mereka mengenai penerapan pembelajaran berbasis cerita.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati bagaimana cerita digunakan oleh guru, bagaimana siswa merespons, dan bagaimana cerita tersebut membantu siswa memahami konsep fenomena hujan.

#### **b. Wawancara Mendalam**

Wawancara dilakukan kepada guru untuk menggali pengalaman mereka dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berbasis cerita. Wawancara juga dilakukan kepada siswa untuk memahami bagaimana mereka mengaitkan cerita dengan konsep ilmiah yang dipelajari.

#### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi berupa catatan lapangan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan hasil pekerjaan siswa, seperti rangkuman atau gambar yang dibuat siswa setelah mendengarkan cerita (Budiastuti, 2022).

### **Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dijamin dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini melibatkan:

- a. Triangulasi Sumber: Membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- b. Triangulasi Metode: Menggunakan berbagai metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi temuan.
- c. Triangulasi Peneliti: Melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses analisis untuk mengurangi bias dan meningkatkan validitas.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan model interaktif (Afifah et al., 2022), yang meliputi:

- a. Pengumpulan Data Data dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung.
- b. Reduksi Data Data yang terkumpul direduksi dengan cara memilih data yang relevan, menyederhanakan informasi, dan mengorganisasi data untuk memudahkan analisis.
- c. Penyajian Data Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram untuk mempermudah interpretasi.
- d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Kesimpulan sementara ditarik berdasarkan pola-pola yang muncul dari data. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode untuk memastikan keandalannya.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana narasi dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran IPAS, serta memberikan kontribusi baik secara akademik maupun praktis bagi pengembangan metode pembelajaran di sekolah dasar.

## **3. HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman anak-anak tentang hujan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman langsung, cerita-cerita lokal, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas. Anak-anak cenderung memahami hujan tidak hanya sebagai fenomena ilmiah, tetapi juga sebagai bagian dari narasi sosial dan budaya yang kaya makna (Siregar, 2017).

### **Pemahaman Awal Siswa tentang Fenomena Hujan**

Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang terbatas dan cenderung keliru mengenai fenomena hujan. Beberapa siswa menyatakan bahwa hujan terjadi karena “awan pecah” atau karena “awan terlalu penuh dengan air.” Pemahaman ini menunjukkan bahwa konsep sains yang seharusnya diajarkan melalui pembelajaran IPAS belum sepenuhnya dipahami siswa dengan benar. Misalnya, seorang siswa menggambarkan awan seperti “balon” yang meletus saat terlalu penuh dengan air. Penjelasan ini mencerminkan pemahaman literal yang kurang terhubung dengan prinsip ilmiah (Amartiwi, 2023).

Selain itu, wawancara mengungkap bahwa beberapa siswa mengaitkan fenomena hujan dengan kepercayaan atau mitos yang beredar di masyarakat. Contohnya, beberapa siswa percaya bahwa hujan bisa terjadi jika seseorang menyapu halaman pada waktu tertentu atau jika ada peristiwa besar yang dianggap membawa “berkah”. Mitos-mitos ini, meskipun menarik dari segi budaya, menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran konsep ilmiah jika tidak diluruskan dengan pendekatan yang tepat.

Hasil ini menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari siswa. Kesenjangan pemahaman ini membutuhkan metode pengajaran yang kontekstual, menarik, dan relevan untuk membantu siswa memahami fenomena hujan secara ilmiah (Handiyati et al., 2023).

### **Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Cerita**

Proses pembelajaran berbasis cerita dimulai dengan guru menceritakan narasi tentang perjalanan tetesan air dari laut hingga kembali ke tanah sebagai hujan. Cerita tersebut dirancang untuk mengilustrasikan konsep siklus air dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. Guru menggunakan tokoh-tokoh imajinatif seperti “Tetes Air”, yang digambarkan sebagai karakter yang mengalami petualangan melewati berbagai proses seperti penguapan, kondensasi, dan presipitasi (Subrata & Rai, 2023).

Untuk mendukung pemahaman visual, cerita ini dilengkapi dengan media pendukung seperti gambar, ilustrasi berwarna, dan diagram siklus air sederhana. Guru juga menggunakan intonasi dan ekspresi yang menarik untuk menjaga perhatian siswa selama bercerita. Cerita diawali dengan latar di laut, di mana “Tetes Air” merasa panas karena sinar matahari, lalu berubah menjadi uap dan naik ke udara, hingga akhirnya menjadi bagian dari awan yang besar. Pada puncak cerita, hujan dijelaskan sebagai momen ketika awan sudah terlalu berat untuk menahan air, sehingga tetesan air jatuh kembali ke bumi.

Siswa sangat antusias mendengarkan cerita dan menunjukkan keterlibatan yang tinggi selama pembelajaran (Baginda, 2018). Mereka aktif bertanya, seperti “Mengapa tetesan air bisa berubah menjadi uap?” atau “Bagaimana awan bisa menahan air sebanyak itu?”. Pertanyaan-pertanyaan ini mencerminkan rasa ingin tahu siswa yang meningkat setelah mendengarkan narasi. Beberapa siswa bahkan mencoba menghubungkan cerita dengan pengalaman mereka, seperti “Apakah itu sebabnya kita melihat embun di pagi hari?” dan “Apakah semua air di sungai juga ikut ke awan?”

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cerita mampu memicu rasa ingin tahu siswa serta mengintegrasikan pengalaman sehari-hari mereka dengan konsep ilmiah. Dengan metode ini, siswa tidak hanya memahami proses ilmiah, tetapi juga merasa bahwa materi tersebut relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

### **Perubahan Pemahaman Siswa setelah Pembelajaran**

Penelitian (Mujiburrahman et al., 2020) ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam pemahaman siswa setelah pembelajaran berbasis cerita. Berikut adalah detail temuan penelitian terkait perubahan pemahaman siswa dan efektivitas pendekatan berbasis cerita.

Peningkatan Pemahaman tentang Fenomena Hujan Setelah mengikuti pembelajaran berbasis cerita, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai siklus air, yang meliputi proses penguapan, kondensasi, presipitasi, dan peran energi matahari. Hal ini terlihat jelas dalam analisis hasil wawancara dan pekerjaan siswa, di mana mayoritas siswa dapat menjelaskan dengan tepat urutan kejadian dalam siklus air (Nurjanah et al., 2021).

Siswa memberikan penjelasan yang lebih akurat dan terstruktur tentang fenomena hujan (Safitri et al., 2024), seperti: “Hujan terjadi karena air dari laut menguap, lalu menjadi awan, dan akhirnya jatuh sebagai hujan ketika awan menjadi berat.” Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami hubungan antar proses dalam siklus air.

### **Efektivitas Pendekatan Berbasis Cerita**

Penyederhanaan Konsep Abstrak Pembelajaran berbasis cerita terbukti efektif dalam menyederhanakan konsep-konsep yang abstrak seperti siklus air, sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Cerita yang menggambarkan peristiwa alam, seperti hujan, membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan relatable bagi siswa (Ubaidillah et al., 2024).

Peningkatan Minat dan Partisipasi Siswa menunjukkan minat yang lebih besar dan partisipasi yang aktif selama pembelajaran berbasis cerita. (Agustiningrum & Rohidi,

2020)Dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional yang cenderung lebih kaku, cerita memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih terlibat dalam diskusi dan memahami materi dengan cara yang menyenangkan.

Hasil evaluasi tertulis menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan skor rata-rata siswa meningkat sebesar 40% setelah mengikuti pembelajaran berbasis cerita. Ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis cerita tidak hanya memperbaiki pemahaman konseptual, tetapi juga meningkatkan kemampuan akademik siswa dalam menjawab soal-soal terkait materi yang diajarkan.

### **Kendala dan Tantangan**

- a. Waktu yang Dibutuhkan untuk Merancang Cerita: Meskipun pendekatan berbasis cerita efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, guru menghadapi tantangan dalam merancang cerita yang relevan dan menarik. Menyusun cerita yang tidak hanya mendidik tetapi juga dapat menarik perhatian siswa membutuhkan waktu lebih, karena cerita harus sesuai dengan materi kurikulum dan dapat menghubungkan konsep ilmiah dengan pengalaman siswa(Fitriana, 2021).
- b. Siswa dengan Kemampuan Konsentrasi Rendah: Beberapa siswa, terutama yang memiliki kemampuan konsentrasi rendah, cenderung kehilangan fokus saat cerita sedang berlangsung. Hal ini dapat menyebabkan mereka kehilangan informasi penting atau tidak dapat mengikuti alur cerita dengan baik. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan strategi tambahan, seperti:
  - 1) Penggunaan Media Visual: Mengintegrasikan gambar, diagram, atau animasi yang dapat membantu siswa lebih memahami konsep yang diajarkan(Mira, 2023).
  - 2) Diskusi Kelompok: Mengadakan sesi diskusi kelompok setelah cerita untuk membantu siswa mendalami materi dan memperbaiki pemahaman mereka melalui interaksi dengan teman sekelas(Sadeghi et al., 2022).

### **Dampak pada Guru dan Siswa**

Menurut (Isnain & Rahim, 2024)Pendekatan berbasis cerita memberikan pengalaman baru bagi guru dalam mengajar. Guru merasa metode ini membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi.

Siswa menunjukkan peningkatan tidak hanya dalam pemahaman konsep, tetapi juga dalam keterampilan berpikir kritis dan rasa ingin tahu mereka terhadap fenomena alam

lainnya (Setyowati et al., 2023). Cerita yang digunakan membuka ruang bagi siswa untuk bertanya dan mengeksplorasi lebih dalam mengenai dunia sekitar mereka.

### **Temuan Utama Penelitian**

- a. Peningkatan Pemahaman yang Lebih Ilmiah dan Akurat (Rachmawardani et al., 2024): Pendekatan berbasis cerita berhasil mengubah pemahaman keliru siswa tentang fenomena hujan menjadi pemahaman yang lebih ilmiah dan akurat. Hal ini terlihat dalam peningkatan kualitas penjelasan siswa tentang siklus air.
- b. Peningkatan Keterlibatan Siswa: Cerita yang relevan dan kontekstual berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa merasa cerita yang disampaikan lebih hidup dan mudah dipahami karena menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari mereka (Handiyati et al., 2023).
- c. Keterpaduan Konsep Ilmiah dengan Pengalaman Sehari-hari: Pendekatan ini terbukti efektif dalam memadukan konsep-konsep ilmiah dengan pengalaman yang dikenal siswa, membuat materi lebih bermakna dan relevan bagi mereka (Huda & Susdarwono, 2023).
- d. Kebutuhan Pelatihan untuk Guru (Zulfa et al., 2023): Untuk memastikan implementasi yang lebih efektif, guru membutuhkan pelatihan lebih lanjut dalam merancang cerita yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Pelatihan ini penting agar cerita yang dibuat dapat mendukung tujuan pembelajaran dengan lebih optimal.

### **Implikasi Penelitian**

- a. Pengembangan Metode Pembelajaran yang Kreatif dan Kontekstual: Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang lebih kreatif dan kontekstual. Dengan memanfaatkan pendekatan berbasis cerita, guru dapat mengajarkan konsep-konsep ilmiah yang seringkali kompleks dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi siswa (Nursarofah, 2022).
- b. Kontribusi Akademik dalam Penggunaan Narasi: Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengisi celah penelitian yang ada terkait penggunaan narasi dalam pembelajaran IPAS, khususnya dalam mengajarkan fenomena alam seperti hujan. Ini membuka peluang untuk pengembangan pendekatan berbasis cerita dalam konteks pembelajaran lain yang serupa (Mardikawati et al., 2023).

Secara keseluruhan, meskipun pendekatan berbasis cerita menghadapi beberapa tantangan, dampak positif yang dihasilkan terhadap pemahaman siswa dan keterlibatan

mereka dalam pembelajaran sangat signifikan. Pendekatan ini juga memberikan manfaat besar bagi pengembangan keterampilan guru dalam mengajar secara lebih kreatif.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis cerita dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa mengenai fenomena hujan, terutama dalam mengaitkan konsep ilmiah dengan pengalaman sehari-hari mereka. Cerita yang relevan dan kontekstual memungkinkan siswa untuk memahami konsep yang sulit, seperti siklus air, dengan cara yang lebih hidup dan menarik. Pendekatan ini juga terbukti mampu mengubah pemahaman keliru siswa tentang fenomena hujan, menjadikannya lebih ilmiah dan akurat. Selain itu, keterlibatan emosional dan rasa ingin tahu siswa meningkat, yang pada gilirannya mendorong partisipasi yang lebih aktif dalam pembelajaran. Dampak positif ini tidak hanya terlihat pada pemahaman konsep, tetapi juga dalam perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Namun, meskipun efektif, pendekatan berbasis cerita memiliki keterbatasan. Tantangan utama yang dihadapi adalah waktu yang dibutuhkan oleh guru untuk merancang cerita yang relevan dan menarik, serta keterbatasan siswa dengan kemampuan konsentrasi rendah yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan media visual yang lebih dinamis dan strategi tambahan, seperti sesi diskusi kelompok, untuk mendukung pemahaman siswa.

Beberapa limitasi penelitian ini antara lain adalah keterbatasan jumlah subjek penelitian yang hanya melibatkan satu kelas di sekolah dasar, yang mungkin tidak dapat menggambarkan kondisi yang lebih luas. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis cerita yang diterapkan hanya berfokus pada tema hujan, sehingga generalisasi hasil penelitian terhadap tema lain dalam pembelajaran IPAS mungkin memerlukan penelitian lebih lanjut. Penggunaan metode kualitatif juga membatasi kemampuan untuk mengukur hasil secara kuantitatif.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas penggunaan pendekatan berbasis cerita pada tema-tema lain dalam pembelajaran IPAS, seperti fenomena alam lainnya (misalnya, gempa bumi atau siklus kehidupan tumbuhan) untuk melihat apakah hasilnya serupa. Selain itu, eksperimen dengan melibatkan lebih banyak kelas atau sekolah dapat memberikan data yang lebih representatif tentang efektivitas pendekatan ini di berbagai konteks pendidikan. Penelitian yang menggabungkan pendekatan berbasis cerita dengan teknologi interaktif (misalnya, animasi atau aplikasi pendidikan) juga dapat dieksplorasi untuk melihat apakah

kombinasi ini lebih efektif dalam mendukung pemahaman siswa. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam merancang cerita yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa juga menjadi area yang perlu dikaji lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Kurniawan, O., & Noviana, E. (2022). Pengembangan media pembelajaran interaktif pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*. <https://www.academia.edu/download/95461577/15.pdf>
- Agustiningrum, M. D. B., & Rohidi, T. R. (2020). Strategi pengembangan motorik anak usia 5–8 tahun dan penanaman karakter tanggung jawab melalui Tari Nawung Sekar. *Senra Cendekia*.
- Amartiwi, U. (2023). Edukasi anak-anak tentang fenomena gerhana dan halo matahari di Kota Pekanbaru. *EMPOWERMENT: Jurnal Pengabdian*.
- Baginda, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- Budiastuti, D. (2022). Validitas dan reliabilitas penelitian. *core.ac.uk*.
- Fitriana, E. (2021). Pendidikan siaga bencana: Pendekatan dalam pembelajaran geografi. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Gusteti, M. U. (2024). Era digital dalam kelas matematika: Menggabungkan teknologi dengan alat peraga tradisional. *books.google.com*. <https://books.google.com>
- Handiyati, T., Qomariyah, S., & ... (2023). Peran pembelajaran berbasis lingkungan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik di MI Cimahi Peuntas Kabupaten Sukabumi. *Pendekar: Jurnal*.
- Huda, S. T., & Susdarwono, E. T. (2023). Hubungan antara teori perkembangan kognitif Piaget dan teori belajar Bruner. *Jurnal Muassis*.
- Irfan, I., Muhiddin, M., & Ristiana, E. (2019). Pengembangan media pembelajaran IPA berbasis PowerPoint di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/article/view/21765>
- Isnain, V. R., & Rahim, H. (2024). Edukasi eksperimen interaktif fenomena alam siswa Sekolah Dasar Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Mardikawati, B., Diharjo, N. N., & ... (2023). Pemanfaatan artificial intelligence dan Mendeley untuk penyusunan karya ilmiah: Pelatihan interaktif berbasis teknologi. *Community*.
- Mira, R. (2023). Pengembangan media pembelajaran audiovisual berbasis Kvisoft Flipbook Maker pada mata pelajaran IPA kelas V di SD/MI. *repository.radenintan.ac.id*. <http://repository.radenintan.ac.id/29288/>

- Mujiburrahman, M., Nuraeni, N., & ... (2020). Pentingnya pendidikan kebencanaan di satuan pendidikan anak usia dini. *JISIP (Jurnal Ilmu)*.
- N, O. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Nopan Omeri*, 9(Manager Pendidikan), 464–468.
- Nur, I. R. (2022). Pengembangan media pembelajaran interaktif bermuatan karakter berbasis Articulate Storyline pada pembelajaran IPA kelas V. *repository.radenintan.ac.id*. <http://repository.radenintan.ac.id/21625/>
- Nurjanah, N. E., Hafidah, R., Syamsuddin, M. M., & ... (2021). Dampak aplikasi Scratch Jr terhadap keterampilan problem-solving anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal*.
- Nursarofah, N. (2022). Meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini melalui pembelajaran kontekstual dengan pendekatan merdeka belajar. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia*.
- Rachmawardani, A., Prabowo, D., Toruan, K. L., & ... (2024). Edukasi peralatan meteorologi sebagai indikator cuaca dan polusi udara di Desa Pasir Tanjung, Lebak, Banten. *To Maega: Jurnal*.
- Rahmi, F., Iltavia, I., & Zarista, R. H. (2021). Efektivitas pembelajaran berorientasi matematika realistik untuk membangun pemahaman relasional pada materi peluang. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan*.
- Rozak, A., & Juwanda, J. (2020). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek bermedia audiovisual dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi pada kelas VII SMP. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan*.
- Sadeghi, H., Nowkarizi, M., & Tajafari, M. (2022). Critical incident technique helps determine how health library and information services influence clinical decision making and patient care: A literature review. *Health Information and Libraries Journal*, 39(2), 102–115. <https://doi.org/10.1111/hir.12416>
- Safitri, E. W. A., Zuhdi, U., & Shofiya, A. (2024). Peningkatan pemahaman siswa kelas IV tentang siklus air melalui penggunaan media diorama dengan pendekatan problem-based. *Pendas: Jurnal Ilmiah*.
- Setyowati, B. E., Indriyani, S., & ... (2023). Peningkatan keterampilan literasi sains menerapkan problem-based learning berbasis culturally responsive teaching pada kelas VII di SMP Negeri 2. *Seminar Nasional IPA*.
- Siregar, N. (2017). Epistemologi Ahmed Al-Jabiri dalam pembelajaran sains Madrasah Ibtidaiyah. *Primary Education Journal (Pej)*.
- Subrata, I. M., & Rai, I. G. A. (2023). Pembelajaran biologi berbasis etnopedagogi dalam peningkatan literasi sains dan karakter peserta didik. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian*.
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). *Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tho'ati, T. (2021). Strategi pembelajaran pengembangan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan agama Islam materi thaharah di SMP. *repository.iainkudus.ac.id*. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/5967>
- Ubaidillah, R., Putri, D., Hauri, Y., Yuliani, R., & ... (2024). Lift the flap book: Media untuk menstimulasi kesadaran bencana pada anak usia dini. *Journal of Education*.
- Zainiyati, H. S. (2017). Pengembangan media pembelajaran berbasis ICT: Konsep dan aplikasi pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *repository.uinsa.ac.id*. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1461/>
- Zulfa, P. I., Ni'mah, M., & Amalia, N. F. (2023). Implementasi media pembelajaran berbasis teknologi IT dalam mengatasi keterbatasan pendidikan di era 5.0 pada sekolah dasar. *EL Bidayah: Journal of*. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/pgmi/article/view/3533>